

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Sejarah percandian sebagai wujud budaya di Nusantara

Peninggalan purbakala merupakan warisan budaya masa lalu yang melambangkan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat nenek moyang kita. Peninggalan purbakala beraneka ragam jenisnya salah satunya adalah candi yang saat ini masih bisa di lihat secara jelas kondisi fisiknya..Hal ini menunjukkan adanya lokal genius yang berperan aktif di dalamnya. Soekmono (1986) menghubungkannya dengan usaha ‘meramu’ berbagai seni bangunan suci di India yang berasal dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal.

Nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreativitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru, seperti dalam desain arsitektur candi-candi tersebut dimana menampilkan adanya perbedaan dengan negeri asalnya. Arsitektur candi di Nusantara merepresentasikan adanya fenomena silang budaya yakni arsitektur ‘India’(representasi asing) yang di-Jawa-kan atau di-Nusantara-kan (representasi lokal). Peninggalan yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Dengan adanya peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang.. Salah satu bangunan bersejarah yang berperan penting adalah bangunan candi. Candi yang ada di Indonesia merupakan bangunan monumen warisan bersejarah yang bisa menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia.

Sementara itu fakta dan kasus yang ada perkembangan arsitektur di Indonesia masa kini makin jauh dari upaya melestarikan nilai-nilai arsitektur nusantara karena kurangnya mengakomodasi secara bentuk maupun nilai kearifan lokal nusantara, dan di lain pihak sudah mulai ada arsitek-arsitek indonesia masa kini yang berupaya kembali mengontektualisasikan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu penelitian ini yang membahas komposisi arsitektur candi diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada masyarakat luas mengenai

perkembangan ‘teori komposisi bentuk’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.

1.1.2 Arsitektur Percandian di Blitar

Bangunan Candi yang terkenal di Jawa Timur salah satunya adalah percandian di Blitar. Karena Blitar adalah kabupaten yang memiliki kompleks candi terbesar yaitu komplek Candi Penataran dan candi terbanak peninggalan kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Dari 36 total jumlah candi yang ditemukan di Jawa Timur, 13 diantaranya terletak di Blitar atau bisa disebut 40% candi di Jawa Timur berada di Blitar. Sayangnya tidak semua candi-candi yang tersebar di Blitar tersebut terawat atau ditemukan dalam keadaan yang baik.

Peninggalan berupa candi yang tersebar di beberapa wilayah di kabupaten Blitar mulai dari kecamatan Doko hingga kecamatan Srengat. Ditemukannya banyak peninggalan ini berkaitan erat dengan lokasi Blitar yang diapit dua kerajaan yang mempunyai pengaruh besar di Nusantara kuno. Kekuatan tersebut adalah Kerajaan Kadiri (sekarang Kediri) dan Kerajaan Singosari (sekarang Malang). Kerajaan Kadiri yang berdiri lebih dulu pada 1042-1222 M banyak meletakkan dasar-dasar pembangunan candi di Blitar. Setelah Kadiri runtuh, pembangunan dan pemanfaatan candi-candi dilanjutkan oleh Singosari (1222-1292 M) dan Majapahit (1293-1528 M)..

Selain itu kelanjutan pembangunan candi-candi di Blitar juga didasarkan pada kondisi geografis, terutama keberadaan gunung dan sungai. Gunung menurut ajaran Hindu dianggap sebagai tempat tinggal para dewa, sedangkan sungai dianggap sebagai sumber kehidupan, keduanya merupakan unsur penting dalam pembangunan candi. Secara geografis kondisi Blitar memiliki banyak gunung dan sungai. Oleh karenanya tidak mengherankan jika banyak candi yang didirikan di kawasan ini.

Eksistensi percandian kecil yang ada di Blitar mengalami kurangnya perawatan sehingga banyak kerusakan dan bangunan candi semakin kehilangan identitas oleh adanya faktor minimnya kesadaran dan kurang tegasnya perundangan yang mengatur tentang cagar budaya sehingga akan semakin kehilangan identitasnya. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan mengkaji percandian di antaranya candi Kalicilik di Ponggok, Candi Sawentar di Kanigoro, Candi Plumbangan di Doko dan Candi Angka Tahun Angka tahun penataran di Nglegok yang merupakan bagian dari candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Candi Kalicilik dan Candi Sawentar dipilih karena kedua candi ini memiliki eksistensi secara bentuk

mewakili ciri khas candi Jawa Timur dengan kondisi yang masih tergolong baik dan lengkap candi di kecamatan lainya seperti di Srengat kondisinya lebih sulit di identifikasi.

1.1.3 Komposisi Arsitektur Percandian

Dalam membahas mengenai arsitektur candi sejauh ini banyak yang dibahas mengenai pentingnya fungsi dan kontruksi dalam arsitektur candi. Hal yang menarik lainnya adalah nilai estetika yang menjadi ciri khas sebuah arsitektur. Hal yang memperkuat bahwa sebuah bangunan dapat diterima menjadi karya arsitektur jika dua faktor fungsi dan kontruksi dengan diperkaya kepekaan estetika. Nilai estetika ini yang kemudian menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian dalam cakupan komposisi arsitektur. Karena setiap kali seorang mengamati sebuah bentuk maka yang pertama kali muncul dalam pemikiran orang itu adalah wujud secara fisiknya kemudian ekspresi dan sebab kehadirannya. Dalam bentuk tersebut secara langsung, komposisi ditemukan dan diterapkan dalam setiap karya untuk mencapai keindahan.

Komposisi menurut KBBI mempunyai arti susunan, tata susun. Sedangkan komposisi seni adalah suatu integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis. Sedangkan arsitektur adalah seni dan ilmu merancang, metode dan gaya rancangan suatu kontruksi bangunan, jembatan dan sebagainya.

Pembahasan komposisi arsitektur sesuai teori dari Ching (1993) sebagai berikut: “Secara arsitektonik adanya prinsip-prinsip penyusunan komposisi yakni kesimetrisan, axisitas, hirarki, irama, perulangan, transformasi, dan pusat perhatian. Selain hal-hal tersebut Ching juga menggolongkan berdasarkan sifat penyusunan yakni linier, radial, cluster, memusat, dan grid”.

Komposisi arsitektur percandian menurut Rahardhian (2011) dalam membahas arsitektur candi terdapat hal-hal yang perlu digaris bawahi, khususnya yang berkaitan dengan kreativitas pengolahan *form* dan *spatial*-nya. Secara arsitektur ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu bangunan candi dilihat pada denah, perletakan, sosok dan fasad antara lain : komposisi geometric cartesian, unsur garis pada fasad, efek gelap terang, sosok volumetrik, efek perspektifis pada candi, kesimetrisan, skala, proporsi, pembagian tiga, dan perulangan.

Sehingga suatu komposisi arsitektur merupakan tata susunan beberapa macam bentuk yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu. Komposisi terjadi karena bentuk alamiah yang begitu kompleks yang terdiri dari

beberapa prinsip meliputi kesimetrisan, axisitas, hirarki, irama, perulangan, transformasi, dan point of interes serta aspek yang lainnya.

Berdasar pada keadaan yang ada Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan memiliki kondisi yang sebagian besar masih utuh sehingga layak mendapatkan perlakuan khusus untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu empat candi ini mewakili percandian yang ada di Blitar untuk di kaji lebih lanjut mengenai komposisi arsitektur percandian dengan topik pembahasan mengenai poin-poin komposisi arsitektur kolaborasi dari beberapa teori ahli.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada latar belakang yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah :

1. Arsitektur candi sebagai peninggalan purbakala dan wujud budaya Nusantara mempunyai karakter tersendiri, baik dalam penggunaan bahan, teknik kontruksi maupun corak dekorasinya.
2. Blitar merupakan salah satu kota/kabupaten yang paling banyak memiliki candi peninggalan kerajaan Majapahit. Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan mewakili sosok bentuk dari percandian yang ada di Blitar.
3. Percandian sebagai peninggalan budaya kurang begitu dipahami nilai estetika yang terkandung dalam komposisi arsitektur percandian. Yang sering terlihat hanya nilai fungsi dan material kontruksinya saja dengan mengesampingkan nilai-nilai komposisi estetika yang terkandung dalam candi.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka yang akan dikaji adalah komposisi estetika percandian di Blitar khususnya di Candi Angka tahun penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik dan memahami fenomena dan aspek yang melatarbelakangi desain arsitektural percandian di Blitar tersebut. Sehingga proposal ini kemudian dapat menjawab pertanyaan :

Bagaimana komposisi arsitektur percandian di Blitar, yaitu Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan?

1.4 Batasan Masalah

Bangunan Candi memiliki banyak elemen komposisi arsitektur yang bisa di analisa dan dipelajari karena pada bangunan candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan memiliki peninggalan bangunan purbakala yang secara arsitektural masih lengkap kondisinya. Dalam peneitian komposisi percandian di Blitar ini memiliki beberapa batasan permasalahan yang dikaji, yaitu:

1. Pemilihan candi yang di amati adalah candi yang secara kondisi eksisting memiliki bagian yang masih lengkap yang ada di Kabupaten Blitar yaitu Candi Angka Tahun di Komplek Candi Angka Tahun Penataran di Desa Penataran Nglegok, Candi Sawentar di Desa Sawentar Kanigoro, Candi Kalicilik di Desa Candirejo Ponggok dan Candi Plumbangan di Desa Plumbangan Doko.
2. Skala amatan pada bangunan candi yaitu massa bangunan dengan bentuk yang khas sebagai langgam candi. Mengapa bentuk massa bangunannya saja dikarenakan kondisi Candi yang masih bisa di amati pada Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Kalicilik dan Candi Plumbangan adalah masa bangunannya saja sedangkan kondisi lingkungan atau tapak candi sudah banyak mengalami kerusakan sehingga sulit untuk di identifikasi ulang.
3. Pembahasan prinsip-prinsip penyusunan komposisi pada masa bangunan candi, yakni kesimetrisan, hirarki, irama, perulangan, transformasi, proporsi, prinsip pembagian tiga dan pusat perhatian pada arsitektural Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik. Hal ini disesuaikan dengan keadaan candi yang saat ini yang bisa dianalisis keadaanya adalah variabel tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi & penulisan dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan perumusan masalah, yakni:

Mengetahui dan memahami wujud Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar berdasar komposisi arsitektur percandian sesuai dengan prinsip-prinsip komposisi arsitektur yang ada .

1.6 Kontribusi Penelitian

Sedangkan kontribusi penelitian ini dari tema percandian di Blitar khususnya mengenai Komposisi Arsitektur Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik adalah sebagai berikut:

- Secara umum, Memberikan wawasan dan masukan kepada perkembangan ‘teori komposisi bentuk’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.
- Secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah perbendaharaan koleksi data-data ,wawasan dan pengetahuan sebagai bahan di dalam kegiatan penelitian tentang arsitektur percandian atau sejenis.

2. Bagi Pemerintah

Bagi lembaga pengembangan kepariwisataan dan pelestarian warisan budaya menambah wawasan tentang pengetahuan estetika arsitekturcandi dan studi implikasinya dimana dapat digunakan sebagai sebagai bahan pengajaran sejarah dan teori arsitektur ataupun sebagai bahan penelitian lebihlanjut. Mendukung aspek pengembangan kepariwisataan dan pelestarian warisan budaya di Indonesia, khususnya di Blitar, melalui wujuddesain-desain arsitektural yang bersumber dari arsitektur percandian.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pengetahuan mengenai arsitektur bangunan candi di Blitar yaitu Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, candi Plumbangan dan Candi Kalicilik

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam pembuatan laporan tugas akhir ini, diuraikan hal-hal pokok yang terdapat pada setiap bab di dalam laporan ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang kajian arsitektur percandian di Blitar dengan objek kajian Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik , identifikasi masalah dan rumusan masalah yang akan dikaji, batasan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian yang diperoleh, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis ilmu dengan pokok bahasan komposisi arsitektur, arsitektur candi di Nusantara, komposisi arsitektur candi, percandian di Blitar dan kajian komparasi penelitian sejenis.

BAB III METODE PENELITIAN

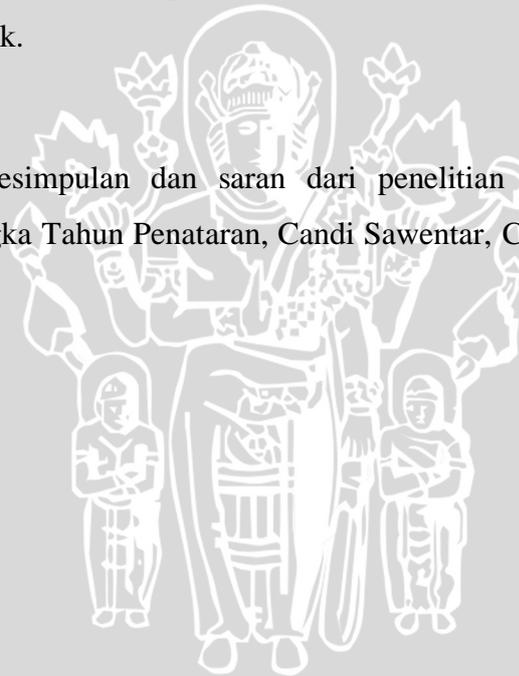
Bab ini menjelaskan tentang pendekatan metode penelitian, tahapan yang dilakukan dalam penelitian, gambaran umum lokasi studi yang secara umum berada di Blitar, desain survey dan kerangka alur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

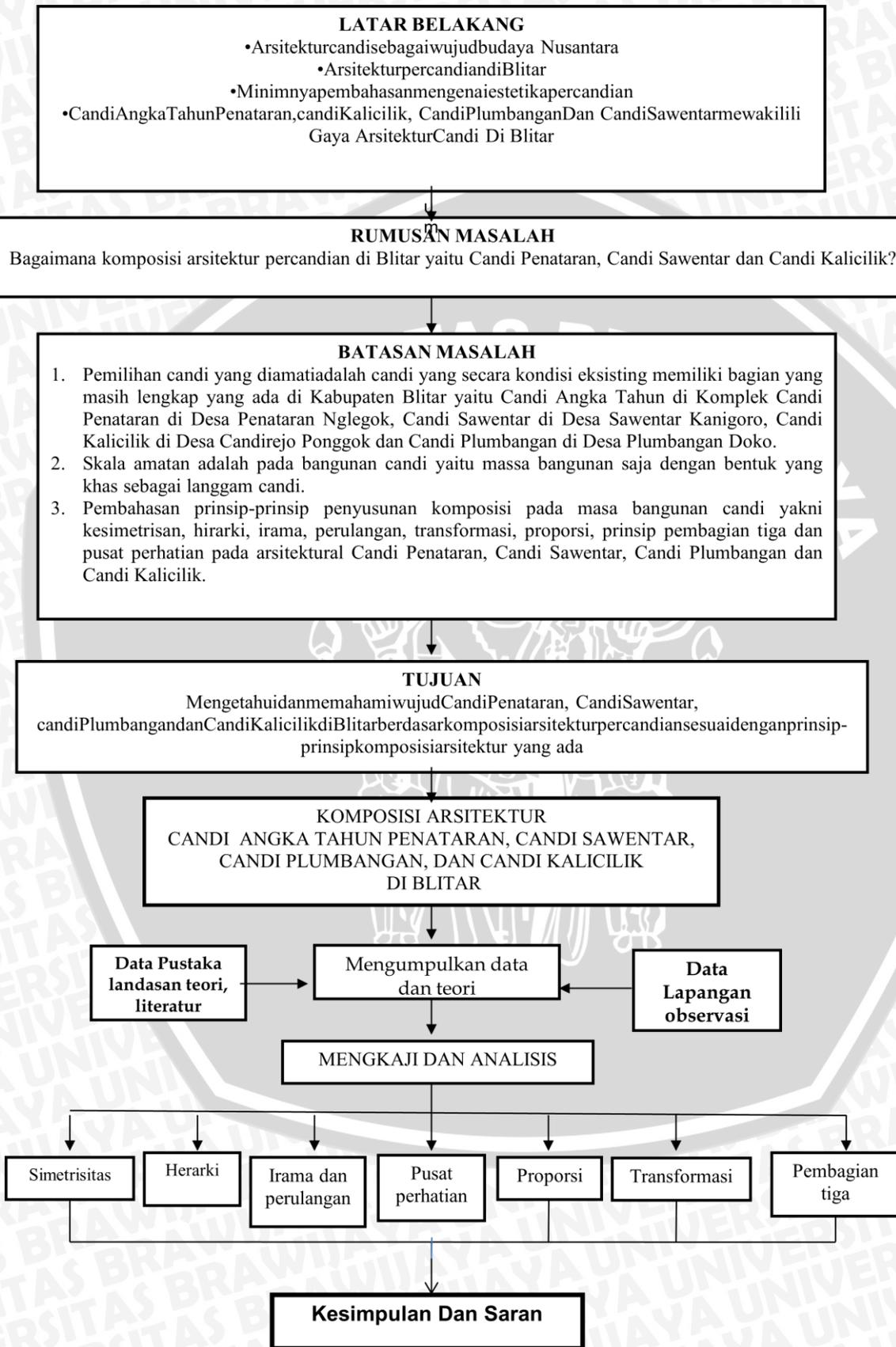
Bab ini berisi tentang sejarah singkat, identifikasi, analisis, dan hasil analisis mengenai komposisi arsitektur bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai komposisi arsitektur bangunan Candi Angka Tahun Penataran, Candi Sawentar, Candi Plumbangan dan Candi Kalicilik di Blitar.



1.8 Kerangka Pemikiran (Gambar 1.1)



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran